

Pemikiran pendidikan progresif religius mohammad djazman

Eka Andy Ristianto ¹, Budi Hastono²

¹Alumni Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan Pondok Hajjah Nuriyah Shobron

^{*)} Corresponding Author e-mail: eka.andy02@gmail.co.id

Abstract

Mohammad Djazman is one of the Muhammadiyah figures, famous with his concern for the cadres, inspirational and progressive personality making him desired by many cadres. It is very interesting to talk about Mohammad Djazman, and more interesting when no one of people has not written or discussed him more deeply, both the character biography and his thoughts, and this is a big problem. This research attempts to explain Mohammad Djazman's thought about progressive religious education formulation and Mohammad Djazman's contribution in the development of Muhammadiyah Universities. The purpose of this study is describe the progressive religious education formulation of Mohammad Djazman and identify his contribution in Muhammadiyah College. This research is classified as qualitative research belongs to the institution library research. Using a philosophical-historical approach. The primary data source used is a collection of the writings Mohammad Djazman in newspapers, magazines and books that ever he wrote during his lifetime. Secondary data sources in this study are other books that are relevant to the discussion of research and works written by other writers.

Keywords: Education, Progressive Religious, Mohammad Djazman.

Abstrak

Mohammad Djazman dikenal sebagai salah satu tokoh Muhammadiyah yang aktif, terkenal dengan kepeduliannya kepada kader serta pribadinya yang sederhana, inspiratif dan progresif menjadikan beliau tokoh yang di idam-idamkan banyak kader. Sangat menarik membicarakan Mohammad Djazman, yang menjadi lebih menarik adalah ketika tokoh fenomenal beliau belum ada yang menulis atau membahas beliau secara lebih dalam, baik biografi tokoh maupun pemikirannya, ini merupakan masalah besar. Penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana formulasi pemikiran pendidikan progresif religius Mohammad Djazman dan kontribusi Mohammad Djazman dalam pengembangan perguruan tinggi Muhammadiyah. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan formulasi pendidikan progresif religius Mohammad Djazman dan mengidentifikasi kontribusi pemikiran Mohammad Djazman dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang bercorak studi pustaka (*library research*). Dengan menggunakan pendekatan *filosofis-historis*. Sumber data primer yang di gunakan peneliti dalam skripsi ini adalah kumpulan tulisan Mohammad Djazman dalam koran, majalah dan buku yang pernah beliau tulis semasa hidupnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian maupun karya-karya yang ditulis oleh penulis-penulis lainnya.

Kata kunci: Pendidikan, Progresif Religius, Mohammad Djazman.

1. Pendahuluan

Mohammad Djazman Al Kindy atau sering dipanggil Mohammad Djazman merupakan tokoh fenomenal yang tidak asing di telinga para aktivis dan para akademisi, selain namanya banyak dijadikan nama Komisariat IMM ataupun cabang IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) di Indonesia nama beliau juga diabadikan dalam sebuah gedung di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nama Auditorium Mohammad Djazman Al-Kindy di lingkungan UMS (Tamrin, dkk, 2015). Kampus I dan bila kita lanjutkan perjalanan ke Kampus II maka kita akan menemui sebuah Gedung perpustakaan lantai tiga yang megah, disana terdapat ruang penyimpanan khusus koleksi buku pribadi Mohammad Djazman (DjaZman).

Mohammad Djazman dikenal sebagai salah satu tokoh Muhammadiyah yang aktif, terkenal dengan kepeduliannya kepada kader serta pribadinya yang sederhana, inspiratif dan progresif menjadikan beliau tokoh yang di idam-idamkan banyak kader. Sangat menarik membicarakan Mohammad Djazman, yang menjadi lebih menarik adalah ketika tokoh fenomenal beliau belum ada yang menulis atau membahas beliau secara lebih dalam, baik biografi tokoh maupun pemikirannya, ini merupakan masalah besar. Nahasnya beliau hanya di kenal sebagai pendiri UMS dan IMM tanpa banyak yang mengenal beliau lebih dalam. Penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana formulasi pemikiran pendidikan progresif religius Mohammad Djazman dan kontribusi Mohammad Djazman dalam pengembangan perguruan tinggi Muhammadiyah.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan formulasi pendidikan progresif religius Mohammad Djzman dan mengidentifikasi kontribusi pemikiran Mohammad Djazman dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang bercorak studi pustaka (*library research*). Dengan menggunakan pendekatan *filosofis-historis*. Sumber data primer yang di gunakan peneliti dalam skripsi ini adalah kumpulan tulisan Mohammad Djazman dalam koran, majalah dan buku yang pernah beliau tulis semasa hidupnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian maupun karya-karya yang ditulis oleh penulis-penulis lainnya.

Pendidikan Progresif John Dewey

Berdasarkan penelusuran kepustakaan ada tiga konsep kunci yang sangat menonjol dalam arus pemikiran progresifisme pendidikan Dewey. (1) *Pertama: Intelegensia* (kecerdasan /akal/kemampuan dalam memecahkan masalah, (2) *Experience*: (sebuah pengalaman dalam tindakan atau sebuah amal perbuatan), (3) *Progres* (Berkemajuan, visioner).

Agama Profetik Mohammad Iqbal.

Konsep agama profetik, Iqbal membedakan secara terpisah antara pola keberagaman seorang sufi dengan seorang Nabi. Jelasnya, kesadaran profetik dan kesedaran mistik sangatlah berbeda, jika diruntutkan lagi teori ini berkesinambungan dengan Dewey yang beraliran pragmatis. Disini profetik mengajarkan betapa pentingnya sebuah ilmu untuk di sampaikan tidak untuk di nikmati sendiri (pribadi), sehingga masyarakat dapat mengetahui sebuah arti hidup dan tujuan hidupnya. Jelasnya kesedaran profetik wajib di terapkan dalam diri setiap insan di bumi ini. Kesadaran seperti itulah yang sepertinya melekat pada jiwa KH. Ahamad Dahlah dan mengalir pada cucunya Mohammad Djazman.

3. Research Method

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, pustaka, dan dokumentasi. Data penelitian ini

diperoleh melalui kajian pustaka melalui dokumen-dokumen yang berada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta dan data yang lain diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum berbicara Mohammad Djzaman yang menjadi objek penelitian prihal pemikiran pendidikan progresif religius, peneliti mencoba menarik dari penelitian sebelumnya yang sejenis tentang pendidikan berkemajuan progresif religius K.H Ahmad Dahlan, Disertasi Mohamad Ali (2017). Dalam disertasinya Mohamad Ali menjelaskan prihal masa perjuangan Ahmad Dahlan dari masa *babad alas* yang kemudian berhasil mengembangkan langgar kidul menjadi pesantren, kemudian melahirkan embrio kependidikan berkemajuan sebagaimana penampilan sekolah agama modern.

Menurut Mohamad Ali ada 3 persoalan mendasar yang dihadapi K.H Ahmad Dahlan yaitu kebakuan pikir (konservatisme agama), kemunduran pendidikan pribumi (pesantren/ pendidikan Islam) dan kehidupan sosial rakyat yang melarat serta terbelakang. Berangkat dari 3 tema utama tersebut ia menawarkan solusi berupa konsepsi dan praksis baru dalam agama, pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat sebagai peta jalan baru umat Islam dan masyarakat pribumi untuk meniti kemajuan dan kesejahteraan. Jikalau disederhanakan 3 pilar tersebut menjadi akal, pengalaman, dan berkemajuan.

Agama (Religius)

Mohammad Djazman melihat agama sebagai sesuatu yang *ultimate* yaitu berbicara antara hidup dan mati, maka agama perlu di kenalkan kepada masyarakat salah satu cara terbaik dalam pengenalanya menggunakan sistem pendidikan. Dalam menanggapi isu-isu penyerangan ideologi barat terhadap orang Islam Mohammad Djazman menyarankan umat Islam harus cerdas, orang Islam harus memiliki "*self confiden*" (keyakinan sendiri) dalam menghadapi dunia yang senantiasa berubah, agaknya inilah esensi semangat Islam (Djazman, 1981). Mohammad Djazaman melihat islam sebagai agama "amal" seperti yang telah diutarakan kakeknya Ahmad Dahlan, dalam contoh saat pengajian surat Al-Maun yang di ulang berkali-kali hingga salah satu muridnya bertanya, kenapa dari kemarin kita baca surat yang sama terus kiyai, lalu Kyai Dahlan menjawab sudah berapa fakir miskin yang kita sodakohi. Ini menjelaskan pemaknaan Islam dengan perbuatan yatitu amal.

Mohammad Iqbal mengatakan bahwa Al-Qur'an lebih mengutamakan "Amal" dari pada gagasan. Contohnya ketika manusia sedang sholat *Takbiratul ikhram* di tuntut fokus dan di haramkan mengingat selain Allah, namun sholat tersebut di akhiri dengan salam ke kanan dan ke-kiri yang melambangkan kepedulian terhadap sekitar. Cara mencapai hubungan ini ialah beribadah atau sholat yang berujung pada pencerahan spiritual. Namaun ibadah mempengaruhi berbagai macam kesadaran secara berbeda-beda (Iqbal, 2016). Dalam kesadaran profetik sifatnya terutama kreatif artinya cenderung menciptakan suatu dunia etika baru tempat nabi melakukan uji pragmatis terhadap wahyu-wahyunya. Berbeda dengan pengalaman sepiritual yang bersifat mistik (Sufi) saat dalam proses *manunggaling* seorang sufi enggan kembali kepada kenyataan dan mengamalkan proses spiritual tersebut dengan tingkat kreatifitas yang mumpuni.

Penjelasan Mohamad Iqbal tentang watak agama yang bercorak kenabian (profetik) semakin menegaskan bahwa agama tak puas hanya dengan pengetahuan tentang Tuhan sebagai tujuan kehidupan melalui peribadatan yang membawa pada pencerahan rohani. Corak kebergaman profetik sebgaimana yang telah di lukiskan Mohmad Iqbal memiliki titik kesepadanan dengan konsep orang-orang yang tercerahkan (*raushan fikr*). Disinilah letak

keberagamaan seorang Muslim, dan Mohammad Djazman melakukan prihal tersebut dalam proses kehidupannya untuk melanjutkan cita-cita kakeknya Ahmad Dahlan dalam berjuang di Muhammadiyah.

Perkaderan

Salah satu hal yang sangat menarik dari seorang Mohammad Djazman bagi peneliti adalah perhatiannya yang sangat luar biasa terhadap anak-anak muda (kader) dan keberlanjutan kepemimpinan di Muhammadiyah. Salah satu ciri khas dari Mohammad Djazman yang berhasil peneliti lihat adalah keseriusan Mohammad Djazman berbicara tentang perkaderan dan pendidikan untuk keberlanjutan kepemimpinan di Muhammadiyah dan juga untuk generasi bangsa yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu konsep besar terhadap topik perkaderan dan pendidikan adalah konsep menyatukan keduanya yaitu antara perkaderan dan pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah perkaderan tetapi di waktu yang sama perkaderan harus dilakukan dengan pendidikan, inilah yang menjadi lebih menarik dan sangat perlu di kaji lebih dalam untuk membantu mengenal sosok Mohammad Djazman lebih dalam terlebih sebagai wacana solutif terhadap berbagai problem pendidikan dan perkaderan dalam tubuh persyarikatan.

Berbicara tentang persyarikatan Muhammadiyah artinya berbicara tentang masa depan dengan mempersiapkan para kader untuk menghadapi tantangan dakwah pada zamannya, mari kita mengenal perkaderan dari kacamata Mohammad Djazman.

Perkaderan dalam bahasa sederhana ialah menciptakan generasi penerus, amal, gagasan dan cita-cita pendahulunya, perkaderan pada hakikatnya bukan melihat pada hasil akan tetapi pada proses yang dilalui, seberapa tekun ia dalam mengikuti proses perkaderan. Perkaderan mempunyai peran yang sangat penting bagi kelangsungan suatu organisasi atau perkeumpulan maka dari sudut pandang demikian banyak organisasi-organisasi yang masif dalam menyiapkan generasi penerusnya, tak terkecuali Mohammad Djazman.

Arti kader menurut Djazman, kader berarti *Elite* (Bahasa Prancis), yaitu bagian yang terpilih, yang terbaik karena terlatih, jatuh dari sebuah organisasi, jika kader suatu organisasi lemah maka seluruh organisasi itu juga akan lemah, maka jelaslah hanya orang-orang yang bermutu itulah yang terpilih dan berpengalaman dalam medan pertempuran karena sudah berlatih yang taat dan berinisiatif yang dapat disebut kader. Pendeknya, Seorang kader adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk "*High thinking and hard working*" ujar Mohammad Djazman (Djazman, 1981).

Mohammad Djazman mempunyai pandangan yang unik tentang perkaderan, Mohammad Djazman melihat peran kader dari 3 sudut pandang (Djazman, 1979):

Sudut pandang partai komunis

Dalam partai komunis kader memperoleh kedudukan yang utama dalam partai, bahkan merupakan bagian yang terpenting dari sistem organisasi partai. Salah satu ajaran komunisme mengatakan, bahwa kader merupakan manusia yang menentukan segala-galanya dalam partai, karena ia merupakan tulang punggung partai yang melaksanakan tugas-tugas istimewa dari sentral *comite* partai.

Pada masa kejayaan PKI di Indonesia kita kenal ada yang namanya "Universitas Rakyat" dalam kerangka organisasi PKI yang merupakan salah satu sekolah partai. Universitas tersebut merupakan salah satu aparat partai yang paling menentukan suksesnya PKI melakukan *Come Back* (kembalinya) di gelanggang politik Nusantara setelah tragedi pemberontakan Madiun.

Gereja katolik

Fungsi kader dalam gereja Katolik terletak di tangan para pastur yang dididik dalam seminari. Peranan mereka dalam gereja Katolik tidak perlu di ragukan lagi, salah satu cara yang di tempuh untuk itu ialah menggunakan sistem sel yang di laksanakan bersama-sama dengan kaum awam. Tradisi atau sistem sel dalam proses perkaderan gereja Katolik diawali oleh seorang yang bernama Faber dengan tujuh mahasiswa dan dosen dari Universitas S.

Barbara di Paris, mengikuti jejak cita-cita Ignasius.

Mereka bersama-sama membentuk sebuah kelompok kecil dengan semangat, cita-cita dan cara hidup, pada tahun 1539 mereka memperoleh kepercayaan dari Paus untuk memecahkan masalah-masalah teologi yang ramai di perdebatkan pada waktu itu. Sel Ignatius yang semua berjumlah 10 orang kemudian bertambah dan bersemai, serta melahirkan "*Compania de Jesu*" yang kini beranggotakan ribuan bahkan terbesar di Dunia.

Prespektif Islam

Dalam sejarah perjuangan Rasulullah s.a.w kita dapat menarik banyak pelajaran tentang proses pembinaan kader dalam Islam yang pertama kali. Rumah Arqam Ibn Arqam yang terletak di dekat Safwa dipergunakan oleh Rasulullah s.a.w sebagai tempat untuk menempa dan membina iman serta ukhuwah Islamiyah di antara orang-orang yang pertama masuk Islam. Di tempat inilah untuk pertama kali di jalin ikatan antara seorang Islam dengan agamanya, di samping ikatan ukhuwah Islam dan sesamanya. Dalam sejarah Islam akan kita lihat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w yang di tempa dalam Rumah Arqam itu merupakan kekuatan inti dan tulang punggung kekuatan umat Islam, baik periode Mekah maupun Madinah (Djazman, 1979).

Mohammad Djazman melihat *urgensi* sebuah perkaderan, maka dari refleksinya bersama teman-temannya muncul sebuah gagasan membangun sebuah wadah untuk keberlangsungan Muhammadiyah, pada 1964 lahirlah IMM sebagai wadah generasi muda lingkup mahasiswa di kalangan Muhammadiyah, *alhamdulillah* eksis hingga saat ini dan sudah berumur lebih dari setengah abad. Bagi Mohammad Djazman perkaderan dan pendidikan merupakan suatu kesatuan, presis yang dikatakan Ahmad Dahlan, pendidikan adalah bagian dari perkaderan tetapi disisi yang sama perkaderan adalah pendidikan, keduanya seperti 2 mata uang (koin), yang tidak pernah terpisah ataupun di pisahkan.

Pendidikan (Intelektualitas)

Bentuk nyata Mohammad Djazman terhadap penyatuan pendidikan dan perkaderan terinspirasi dari Ahmad Dahlan dengan konsep Islam berkemajuannya, Mohammad Djazman ingin membuat terobosan baru dalam lingkup sebuah pendidikan yang nantinya berbasisi perkaderan dengan dasar Islam yang berkemajuan, karena inspirasi tersebut lahirlah Universitas Muhammadiyah Surakarta yang di gagas oleh Mohammad Djazman sebagai wujud pengabdianya pada Umat, Bangsa dan Negara terutama di Muhammadiyah.

Peran Mohammad Djazman dalam pendidikan meneruskan konsep kakeknya yaitu menempatkan pendidikan sebagai wadah dakwah dan perkaderan dalam memajukan umat bangsa dan Negara, karena seperti yang sudah di jelaskan di atas umat Islam harus punya "*self confiden*" (keyakinan sendiri) dan dalam proses keyakinan itu perlu suatu adanya proses ideologisasi (perkaderan) yang kuat. Dalam penerapannya Djazman meneruskan konsep yang sudah di bangun oleh kakeknya dalam era yang berbeda tentunya, maka pembangunan sebuah Universitas merupakan suatu gerakan nyata dan keseriusan Djazman kepada proses perkaderan dan pendidikan di Muhammadiyah (Ansori, 2018). Konsep yang di bangun Mohammad Djazman adalah konsep "kemandirian", Kemandirian bukan berarti

harus berdiri sendiri tapi juga bekerja sama yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat mandiri. Karena perguruan tinggi swasta, sehingga harus bersifat mandiri.

Dalam proses pendidikan yang di laksanakan di Universitas, Mohammad Djazman memandang setiap orang memiliki kemampuan dan kelebihan. Setiap kelebihan pasti mempunyai kekurangan, dan dari kelebihan untuk diberi *support* untuk terus bisa mengembangkan kreatifitas yang menjadi kelebihannya. Ia sangat pandai memahami kelebihan yang dimiliki seseorang, dan dengan melihat kelebihan tersebut, ia memberikan jabatan kepada orang yang dianggap mampu untuk diberi amanah. Metode yang di gunakan Mohammad Djzaman sangat mirip dengan yang di terapkan Jhon Dewy, Dewy mengenalkan sebuah kurikulum berbasis pengalaman, atau pendidikan dengan melakukan (*Learning by doing*) dalam proses pembelajaran. Konsep tersebut di namakan konsep pendidikan progresif Jhon Dewy, progresif mempunyai arti alamiah yaitu berubah, maju atau berkemajuan yang mengandung makna sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan, singkatnya pendidikan progresif berada pada wilayah pengalaman empirik berfungsi untuk memajukan (Progres) sosial dengan jalan memperbaiki pengalaman berikutnya setelah belajar dari pengalaman yang di lalui, kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat di latih dan di kembangkan dengan melalui proses pendidikan.

Hubungan Mohammad Djzman dengan para mahasiswanya begitu dekat seolah tidak ada sekat antara seorang Rektor dan mahasiswanya, beliau begitu *Egaliter* selalu mengedepankan dialog atau diskusi dengan para mahasiswa bahkan tak jarang beliau datang ke Unit kegiatan Mahasiswa (UKM) hanya sekedar untuk menyapa para mahasiswanya. Ada kalimat menarik dari beliau yang pernah terlontar dan begitu bijaksana:

"Saya Rektor ketika saya di ruang kerja saya, selepas itu saya warga Muhammadiyah seperti biasa". Ini menunjukkan sebuah kepribadian yang begitu rendah hati dan sederhana (Yusro, 2016).

Dalam membangun Universitas Muhammadiyah Surakarta Mohammad Djazman mempersiapkan dan melakukan tahap-tahap sebagai berikut dengan sangat matang: tahapan fisik, tahapan akademik, dan pengakuan masyarakat, bahkan internal Indonesia dan Luar Negeri. Tahun 1980- 1985 dimulai dengan fase konsolidasi, membangun kerjasama dengan kemesraan dari berbagai lembaga, termasuk kopertis, pemerintah, menteri dan lain-lain sehingga dengan adanya konsolidasi yang kuat UMS dalam pembangunannya juga semakin menguat (Narimo, 2016).

Berkemajuan/ Progres/ Humanis

Dalam fase *babat alas* Ahmad Dahlan mencoba membuka keran-keran model pendidikan baru untuk generasinya, maka sudah menjadi tanggung jawab sebagai hukum moralitas seorang kader atau bahkan seorang cucu dari seorang Ahmad Dahlan meneruskan perjuangan yang sudah di lakukan dengan penuh pengorbanan tersebut.

Dalam fase perjuangannya tak hanya sekali Ahmad Dahlan di kucilkan bahkan di usir dari tanah kelahirannya, pernah terdapat sebuah tragedi yang mengharukan Langggar Kidul kesayangannya di robohkan dan Dahlan di cap masyarakat sebagai kiyai kafir. Tapi semua itu tak menyurutkan semangat Dahlan dalam melaksanakan dakwah amal makruf nahi mungkarnya. Perjuangan tersebut sudah seyogyanya mendarah daging di dalam diri para kader penerusnya tak terkecuali kepada cucunya Mohammad Djazman. Dalam meneruskan cita-cita mulia kakeknya Mohammad Djazman mencoba mengkombinasikan IAIM Surakarta dengan IKIP Muhammadiyah menjadi sebuah universitas dengan berbagai pertimbangan, walaupun banyak yang meragukan niat baik beliau Mohammad Djazman tetap teguh pendirian dan terwujudlah yang di impikan. Output dari pendirian sebuah lembaga besar

tersebut bermuara untuk umat, yaitu mencerdaskan masyarakat berlandaskan ilmu agama yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Tidaklah dapat di sebut kader militan jikalau karya besar hanya mentok sebatas mendirikan Universitas, dengan jabatan yang disandang di Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu Mohammad Djazman memanfaatkan momentum tersebut dengan sangat apik, Mohammad Djazman dan kawan-kawannya mencoba menginisiasi sebuah wadah untuk pelajar dan lahirilah sebuah organisasi otonom yang bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) 1960, pernah juga berganti nama Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) dan kini berganti lagi menjadi IPM yang mencakup pelajar tingkat SMP hingga SMA/SLTA.

Dalam tataran Mahasiswa Mohammad Djazman melihat sebuah peluang perkaderan, Mohammad Djazman membicarakan dengan kawan-kawannya lebih matang lagi untuk mendirikan sebuah wadah untuk para mahasiswa di luar jam perkuliahan dengan basis kekuatan keilmuan (diskusi) dan agama (religi) Mohammad Djazman memulai itu semua dari pengajian rutin di kalangan mahasiswa setiap jumat malam dan pada tahun 1964 berdirilah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dengan warna merah beraninya yang eksis hingga saat ini. IMM pertama di ketuai langsung oleh Djazman hingga 3 periode, yang akhirnya berkembang dari tingkar ranting (Kampus), cabang (kabupaten), Daerah hingga Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Sungguh perjuangan seorang kader yang sangat luar biasa.

Konsep yang di gunakan Mohammad Djazman dalam melakukan sebuah gerakan perkaderan dari hasil analisis peneliti meliputi 3 pilar yaitu Intelegensitas, Religiulitas dan Humanitas yang akhirnya di jadikan *Tri* kopetensi dasar, yang kemudian dikristalkan di tubuh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah IMM.

Djazman terus mengembangkan potensi-potensi kader dan potensi diri untuk membawa Muhammadiyah semakin berkualitas dan berkemajuan, sesuai contoh yang telah di laksanakan kakeknya. Tabel 1

KH. Ahmad Dahlan		Jhon Dewey	Mohamad Djazman
Agama	Akal/kecerdasan	Intelegensia	Religiulitas
Pendidikan	Pengalaman(amal shaleh)	Experience	Intelektualitas
Kehidupan Masyarakat	Berkemajuan	Progress	Humanitas

Dalam hal ini peneliti menyuguhkan hasil analisis peneliti sebagai dasar bahwa Mohammad Djazman mempunyai konsep yang mirip dengan kakeknya Ahmad Dahlan yang seorang progresifisme.

Konsep pemikiran pendidikan progresif religius Mohammad Djazman yaitu meletakkan dasar progresivitas dalam gerakan (amal) serta Agama (al-qur'an dan Hadits) sebagai prinsip bergerak (progress) sehingga dapat melahirkan generasi didik yang mempunyai prinsip Ilmu ammal, ammal ilmi yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman serta menyebarkan islam yang sebenar-benarnya di seluruh penjuru muka bumi.

Keterkaitan Hubungan Djazman dengan pendiri Muhammadiyah sangat erat selain sebagai kader Djazman mempunyai hubungan darah dengan Ahmad dahlan yaitu hubungan antara seorang kakek dan cucu, terkait gerakannya terdapat banyak kemiripan dengan kakeknya yang membedakan Djazman dengan kakeknya terdapat pada periode zaman, seolah seperti pembagian tugas, Dahlan yang *babat alas* Djazman yang menanami lahan

tersebut. Hasil *Disertasi* Mohamad Ali mengatakan Ahmad Dahlan merupakan seorang progresifis yang berhaluan pragmatis, pragmatis di sini di fahami sebagai aliran filsafat yang mencoba membumikan sebuah ilmu yang melangit untuk mudah dan dapat di fahami oleh masyarakat pada umumnya.

Seperti dalam teori Jhon Dewey seorang progresifime asal Amerika, terdapat kesamaan dari 3 nama tokoh yang peneliti sebutkan, selain sama-sama berhaluan progresif mereka juga sama-sama memiliki 3 pilar yang menjadi prinsip gerakannya, seperti Jhon Dewey yang mempunyai tiga pilar : *inteligensia, Experience, progress*, KH. Ahmad Dahlan: agama, pendidikan dan kehidupan masyarakat serta 3 pilar Mohammad Djazman: *Religiulitas, Intelektualitas dan Humanitas*, ketiganya sepakat bahwa pendidikan yang baik adalah berbasis pengalaman yang dapat memajukan manusia menuju masa yang lebih baik. Yang membedakan Mohammad Djazman dengan Jhon Dewey adalah terdapat sisi religiulitas yang kuat dalam tubuh Djazman sehingga melakukan sebuah kemajuan (progress) berlandaskan pada jalur agama, sedangkan Jhon Dewey cenderung sekuler. Dalam teori agama profetik Mohammad Iqbal bab II telah di jelaskan bagaimana sebuah agama di fahami sebagai agama amal yang kreatif maka perlulah sebuah inofasi atau kreatifitas dalam mengembangkan pendidikan berbasis agama kenabian, yang juga dapat menjadi pendidikan yang menggembirakan.

Kontribusi Mohammad Djazman dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Memahami pendidikan Islam bukan sebagai perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasa fisik pengajaran, seperti pengajaran konfesional dengan buku-buku yang di ajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan tetapi sebagai apa yang di sebut "Intelektual Islam" (Rahman, 1985). Karena sesungguhnya esensi perguruan tinggi adalah mewujudkan dan melahirkan Intelektualisme Islam atau "Muslim Intelektual". Yang dimaksud dengan Intelektualisme Islam adalah seorang cendekiawan yang mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang di hadapi umat manusia saat ini maupun yang akan datang berdasarkan kerangka ilmiah dan landasan normatif Islam.

Muslim Intelektual merupakan hasil manifestasi tiga pilar pendidikan Progresif Religius Mohammad Djazman, dalam pidato pembukaan Pondok Muhammadiyah atau yang di kenal pondok Hajjah Nuriyah Shabran, Mohammad Djazman mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran di UMS dilaksanakan berdasarkan sistem yang dikembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan satu abad yang lalu yang berorientasi pada tujuan untuk membentuk *Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama*, yang mempunyai krangka dasar pemikiran Ilmu amaliyah dan amal ilmiah, dari titik itulah kemudian muncul motivasi yang menopang pengembangan karakternya sebagai muslim (Rahman, 1985). Dalam hal ini sangat jelas betapa Mohammad Djazman meletakkan dasar agama dalam proses pendidikan yang di lakukan, tentunya sangat relevan dengan agama profetik Mohamad Iqbal.

Dalam kerangka besar Intelektual Islam atau Muslim intelektual terlahir beberapa kontribusi nyata dalam lingkup Perguruan tinggi yang di pimpinnya salah satunya adalah Pondok Hajjah Nuriyah Shabran yang sudah sedikit banyak peneliti singgung di atas. Mohammad Djazman melihat dalam rangka mencapai Intelektual Islam atau Muslim intelektual perlu adanya suatu runtutan persiapan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan bermodal tanah wakaf dari Ibu Hajjah Nuriyah Shabran, Mohammad Djazman pada 1982 membuat tanah wakaf tersebut menjadi sebuah pondok Muhammadiyah tingkat mahasiswa atau perguruan tinggi (UMS) didirikan untuk menghilangkan dualisme dalam sistem pendidikan di kalangan umat islam, sekaligus menghilangkan kesan dekotomi antara ilmu pengetahuan Umum dan ilmu pengetahuan Agama yang selama ini sering di pertetangkan

secara tajam (Djazman, 1989). Disinilah pondok mahasiswa UMS pertama berdiri sebagai kader Ulama, Mubaligh yang berpengetahuan tinggi untuk memecahkan permasalahan Umat (ulama Intelektual).

Jauh sebelum UMS dan Pondok Shabran berdiri perhatian Mohammad Djazman kepada para kader muda Muhammadiyah sudah dimulai, saat Mohammad Djazman berda dalam jajaran Pemuda Muhammadiyah Djazman dan para kolega membidani lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pada tahun 1964 yang juga terdapat tiga pilar di dalamnya yaitu religius, intelektual dan Humanis artinya progresifisme Mohammad Djazman sudah tumbuh jauh sebelum mendirikan UMS. Saat menjadi Rektor dalam sebuah perjuangan mencapai tujuan pendidikan di perguruan tinggi, selain adanya Pondok Shabran sebagai penunjang maka perlulah wadah aktifis intelektual muda Muhammadiyah yang tergabung dalam IMM sebagai salah satu kaki-kaki perjuangan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Maka dalam menjawab rumusan masalah ke dua sangatlah jelas.

4. Kesimpulan

Formasi Pemikiran Pendidikan Progresif Religius

Mohammad Djazman merupakan seorang progresif religius, mempunyai banyak kemiripan dengan kakeknya dan kesamaan dengan penggagas Teori pendidikan Progresif Jhon Dewey.

Konsep pemikiran pendidikan Progresif Religius Mohammad Djazman yaitu meletakkan dasar progresivitas dalam gerakan (amal) serta Agama (al-qur'an dan Hadits) sebagai prinsip bergerak (progress) sehingga dapat melahirkan generasi didik yang mempunyai prinsip Ilmu ammal, ammal ilmiah yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman serta menyebarkan islam yang sebenar-benarnya di seluruh penjuru muka bumi.

Kontribusi Mohammad Djazman dalam pengembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah

1) Muslim intelektual (ulama intelektual). Secara konsep Muslim intelektual merupakan lahiran dari Pendidikan progresif Religius Mohammad Djazman. Yang dimaksud dengan Intelektualisme Islam adalah seorang cendekiawan yang mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang di hadapi umat manusia saat ini maupun yang akan datang berdasarkan kerangka ilmiah dan landasan normatif Islam. Muslim Intelektual merupakan hasil manifestasi tiga pilar pendidikan Progresif Religius Mohammad Djazman, dalam pidato pembukaan Pondok Muhammadiyah atau yang di kenal Pondok Hajjah Nuriyah Shabran, Mohammad Djazman mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran di UMS dilaksanakan berdasarkan sistem yang di kembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan satu abad yang lalu yang berorientasi pada tujuan untuk membentuk *Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama*, yang mempunyai krangka dasar pemikiran Ilmu amaliyah dan amal amaliyah, dari titik itulah kemudian muncul motivasi yang menopang pengembangan karakternya sebagai Muslim.

Tujuan perguruan tinggi adalah mewujudkan dan melahirkan Intelektualisme Islam atau "Muslim Intelektual" sebagai basis Dakwah dalam menyebarkan agama Islam di seluruh muka bumi dengan islam yang sebenar-benarnya seperti yang tertera dalam tujuan Muhammadiyah.

2) Kontribusi Mohammad Djazman dalam pengembangan PTM. Berbicara kontribusi artinya berbicara hasil yang sudah di perbuat atau sedang di usahakan oleh pelaku yang di sini adalah ayahanda Mohammad Djazman. Kontribusi yang telah di lakukan dalam pengembangan perguruan tinggi Muhammadiyah antaranya: Pendirian Universitas tersebut (UMS) mendirikan Pondok Hajjah Nuriyah shabran sebagai pusat perkaderan tingkat

mahasiswa dengan harapan dapat menjadi kader terbaik menjadi intelektual Muslim sejati, dan IMM sebagai organisasi Gerakan mahasiswa di setiap perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sudah memberikan data dan mudah peneliti menyelesaikan penelitian ini. Para narasumber dan semua pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini.

References

- Ansori, Ari. (2018). Ceramah pelepasan Baitul Arqam purnastudi pondok shobron angkatan 2014, tanggal 1 Mei 2018 di gedung PP Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau mengatakan: dulu jika pak Djazman tidak mempunyai hati yang kuat tidak akan ada yang namanya UMS, yang ada hanya seperti UNS yang di bangun oleh Soeharto maka dari itu salah satu bukti militansi Djazman kepada Muhammadiyah terbukti adanya
- Djazman, Mohammad (1989). *Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaannya*. Surakarta: MUP. Hlm.40.
- Djazman, Mohammad. (1979). "Pembinaan Kader Dalam Muhammadiyah". *Suara Muhammadiyah*. Oktober 1979
- Djazman, Mohammad. (1979). Tiga sudut pandang yang di tulis peneliti merupakan hasil dari tulisan Djazman dalam Suara Muhammadiyah yang berjudul , *Pembinaan Kader Dalam Muhammadiyah*, Oktober 1979, yang di dalamnya terdapat berbagai prespektif tentang peranan seorang kader.
- Djazman, Mohammad. (1981). *Membentuk Pribadi Muslim*, Suara Muhammadiyah Desember 1981
- Djazman, Mohammad. (1989). " AMM dan Pembinaan Kader di Masa Depan". Yogyakarta: Makalah ceramah pada Semiloka Nasional Kader dan Dakwah Pemuda muhammadiyah. 17 Maret 1989.
- Djazman, Mohammad. "Koleksi buku (artefak Intelektual Mohammad Djazman ketika masih hidup, jejak peninggalan Mohammad Djazman tersebut senaja di letakkan di Kampus UMS untuk keberlangsungan kebermanfaatan ilmu dan ketersambungan sejarah).
- Iqbal, Mohammad. (2016). *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terjemahan Hawasi & Musa Kasim. Bandung: PT Mizan Pustaka. Hlm.100.
- Kaum awam yang di maksud disini adalah para penganut greja yang belum mendapatkan seminari (pencerahan), tergolong rakyat biasa yang disebut orang awam atau baru.
- Narimo, Sabar. *Wawancara* . Tanggal 28 februari 2016
- Rahman, Fazur. (1985). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemahan Ahsin Muhammad. (Bandung: Pustaka. Hlm.1.
- Thamrin, Husni, dkk. (2015). *Sekilas Tokoh UMS*. Surakarta: UMS Press. Drs.Mohammad Djazman adalah salah satu tokoh penting dalam proses perubahan IKIP dan IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- TIM Pembina al-Islam dan kemuhammadiyahannya UMM (1990). *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha. Mohammad Djazman: Pondok Muhammadiyah sebagai sistem pendidikan untuk menyiapkan Kader-kader Muhammadiyah*. PT Tiara wacana Yogya dan UMM Pers
- Yusron, Mohammad. (2016). *Wawancara* (Dosen FAI UMS sekaligus Kader pak Djazman. Tanggal 27 Februari 2016).